

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejak awal didirikannya, pesantren ditujukan untuk memperkaya pengetahuan keislaman para santri, meningkatkan moralitas keagamaan (akhlaq), menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang baik dan bermoral serta mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Menurut Dhofier, keberadaan Pesantren, dari mulai masa berdirinya adalah merupakan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Hal ini sejalan dengan pengertian pesantren sebagai tempat belajar para santri. Kata pesantren kemudian disandingkan dengan kata pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata pondok juga bisa berasal dari kata *funduq* dalam Bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama.<sup>1</sup>

Menurut lembaga *research* Islam pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima

---

<sup>1</sup> Enung K Rrukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 103.

pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan bertempat tinggal.<sup>2</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangannya, pesantren mempunyai tiga peran utama, pertama sebagai lembaga pendidikan Islam, kedua lembaga dakwah dan terakhir sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren berubah menjadi sebuah lembaga sosial yang memberikan perubahan bagi perkembangan masyarakat sekitarnya dengan memainkan peranannya sebagai agen pembaharuan dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun dengan perubahan-perubahan yang melingkupi keberadaannya tersebut, usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi titik awal berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu memperdalam ilmu agama.

Dengan demikian secara eksistensi pondok pesantren; baik sebagai lembaga pendidikan keagamaan maupun sebagai lembaga sosial telah tumbuh dan berkembang secara luas dan massif di berbagai daerah di Indonesia baik di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan.<sup>3</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren mewajibkan siswa-siswanya untuk tinggal bersama dan belajar

---

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi menuju Demokratisasi nstitusi* (jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 02.

<sup>3</sup> Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang LekturKeagamaan, 2007)

ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.<sup>4</sup>

Keberadaan seorang kyai selain sebagai pimpinan pondok pesantren dilingkungan setempat juga berperan sebagai pemimpin agama dan masyarakat. Di lingkungan pesantren inilah kyai tidak hanya dianggap sebagai guru agama saja oleh santri, tapi juga sebagai bapak atau orang tua bagi lingkungan sekitar pesantrennya. Sebagai seorang bapak yang pengaruhnya sangat luas kepada semua santri, menempatkan kedudukan kyai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan menjadi rujukan ilmu pengetahuan bagi para santri.<sup>5</sup>

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura memiliki sosok kyai yang sangat berpengaruh, karismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren; disamping sebagai penggagas atau pendiri dari pesantren yang didirikannya. Oleh karena itu sangatlah wajar jika pertumbuhan pesantren sangat dipengaruhi oleh sosok seorang kyai.<sup>6</sup>

Pesantren dewasa ini terus berbenah, bahkan beberapa pesantren muncul sebagai lembaga dengan kelengkapan fasilitas dan sarana yang begitu memadai. Sehingga santri yang ada tidak

---

<sup>4</sup> Kiai adalah seorang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal, akhlaknya yang sesuai dengan ilmunya dan di akui oleh masyarakat sekitar.

<sup>5</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantrean* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 13

<sup>6</sup> Hendari, Amin, etc, *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004)

hanya dibangun dari segi akhlak, intelektual dan sepiritualnya saja, tetapi juga dari segi fisik dan materialnya juga terbangun. Hal ini diwujudkan dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren yang mampu menunjang kegiatan santri bukan hanya dalam bidang agama saja tapi juga keterampilan yang akan berguna bagi santri kelak ketika kembali di masyarakat. Dengan fasilitas penunjang yang diberikan membuat masyarakat lebih tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Mereka merasa lebih tenang, karena pesantren tidak hanya memberikan bekal ilmu agama tetapi juga, membekali dengan ilmu duniawi sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Selain itu, pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang bisa menjadikan bekal kelak dalam bermasyarakat. Kemandirian, moralitas, keuletan, kesabaran, dan kesederhanaan adalah sifat-sifat yang menjadikan pondok pesantren berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dan dengan model kurikulum pendidikan di pondok pesantren menjadikan alumni-alumninya berbeda dari alumni-alumni lembaga pendidikan pada umumnya.

Dari pembahasan di atas, penulis mencoba menghadirkan sosok Kyai Usamah Manshur sebagai pengasuh Pondok Pesantren An-Nashuha Kalimukti Pabedilan. Pondok pesantren An-Nashuha adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Cirebon yang seiring dengan perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan modernisasi, di dalam kekosongan kepemimpinan Kyai Usamah Manshur maju

mengambil alih peran sebagai pengasuh pondok pesantren An-Nashuha, dari upaya Kyai usamah di dalam mengisi kekosongan inilah akhirnya menjadi momentum yang dianggap beberapa orang sebagai tolak ukur jalannya perkembangan pondok pesantren An-Nashuha. Dan Kyai Usamah Manshur berupaya memperhatikan kepentingan umat (masyarakat) dengan menghadirkan berbagai kegiatan - kegiatan positif berupa kajian keislaman yang diselenggarakan Pondok Pesantren An-Nashuha dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam bagi masyarakat.

Selain dalam bidang keagamaan dalam bidang sosial pun<sup>7</sup>, pondok pesantren ini berusaha meningkatkan faktor ekonomi juga kepada masyarakat sekitar dengan mengadakan simpan pinjam yang bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dari Jakarta dan kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu, membangun sanitasi lingkungan, dengan memberikan pelatihan kursus menjahit. Kemudian dalam bidang pendidikan, yayasan pesantren An-Nashuha memiliki target untuk mencerdaskan anak bangsa dengan mendirikan fasilitas gedung sekolah mulai dari tingkat tanam kanak-kanak (TK) Islam An-Nashuha pada tahun 1989, Madrasah ibtidaiyah (MI) tahun 1986, Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nashuha 1983, Madrasah Aliyah (MA) 05 Kalimukti 1996, Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin al- Ayyubi (STAIISA) 2003, bahkan sekarang

---

<sup>7</sup> K.H. Moh. Usamah Manshur, *Wawancara*, Cirebon

ditambah dengan mendirikan sekolah Menengah Pertama Ma'arif Nahdatul Ulama (SMP Ma'arif NU) tahun 2009.

Penulis menganggap hal ini penting untuk dibahas, karena kehadiran Kiai Usamah Manshur maka peran dakwah Islam berkembang dengan sangat cepat oleh karenanya, penulis akan mneungkapkannya dengan judul **Peran Kyai Usamah Manshur dalam Perkembangan Pondok Pesantren An-Nashuha.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dapat di rumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pendirian Pondok Pesantren An-Nashuha?
2. Bagaimana biografi Kyai Usamah?
3. Bagaimana peran Kyai Usamah dalam perkembangan pondok pesantren An-Nashuha?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan ini penulis bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah pendirian Pondok Pesantren An-Nashuha Kalimukti Pabedilan.
2. Untuk mengetahui biografi Kyai Usamah.
3. Untuk mengetahui peranan KYai Usamah dalam perkembangan pondok pesantren An-Nashuha Kalimukti Pabedilan.



#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, penulis mengadakan tinjauan pustaka atau penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi Maulana Malik Ibrohim dengan judul *Sejarah dan Perkembangan Pondok pesantren An-Nashuha Pabedilan*. Pada Skripsi ini terdapat kesamaan dalam menjelaskan sejarah pendirian dan perkembangan pondok pesantren An-Nashuha dan perbedaannya dengan penelitian lebih fokus pada tokoh yang memimpin pesantren ini yaitu Kyai Usamah dalam mengembangkan pondok pesantren An-Nashuha tersebut.
2. Skripsi Siti Nurul Qomariyah, Fakultas Adab dan Humaniora, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al Hidayah An Nuuriyah Klampok Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik (1988-2016)*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian tersebut.
3. Skripsi Moh.Fakhrul Mudzakir, Fakultas Ushuludin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019 dengan judul *"Pemikiran KH. Moh. Usamah Manshur Tentang Tasawuf di Pondok Pesantren An-Nashuha Kalimukti Pabedilan Cirebon"*. Dalam skripsi ini pembahasan tentang KH. Moh. Usamah dituliskan baik dari sisi biografi maupun dari sisi pemikirannya. Dalam hal ini

terdapat kesamaan dari kedua sisi yang diungkapkan terkait dengan biografi dan pemikirannya tetapi yang membedakan dengan tulisan ini adalah pada tulisan skripsi ini lebih terfokus pada pengembangan pesantren An-Nashuhanya. `

### **E. Landasan Teori**

Penelitian yang akan penulis teliti yaitu tentang peran Kyai Usamah dalam Perkembangan Pondok Pesantren yang ada di Kalimukti. Penulis ingin mengkaji sejarah Pondok pesantren dan perkembangannya, sehingga pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu dengan pendekatan histori-sosiologi, artinya peristiwa atau kejadian, masa kini adalah hasil dari masa lampau. Sehingga diperlukan beberapa pendekatan untuk mengkaji dan menganalisisnya.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, untuk memperjelas dan mempermudah dalam proses penelitian, Penulis akan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang terjadi di masa lampau dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur berkembangnya obyek secara kronologis dari peristiwa tersebut.

---

<sup>8</sup> Rusydi sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 57.



Kemudian ditambah dengan teori peran menurut Biddle dan Thomas yaitu tentang peristiwa yang disepadankan<sup>9</sup> seperti halnya dalang dan surtidara. Yang dimaksud peran di dalam kehidupan sosial yang nyata berarti menduduki suatu posisi sosial yang cukup penting di dalam kehidupan masyarakat.

Selain kedua teori di atas, penulis melengkapinya dengan menggunakan teori kesinambungan dan perubahan oleh John Obert Voll. Teori ini menjelaskan bahwa kelompok Islam berubah ke era modern karena adanya tantangan perubahan kondisi.<sup>10</sup> Teori ini merujuk pada unsur-unsur peradaban yang dipertahankan oleh masyarakat dapat berubah secara berkesinambungan. Dengan menggunakan teori tersebut diharapkan dapat menjelaskan berbagai perubahan atau perkembangan yang dialami oleh pondok pesantren An-Nashuha secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat dengan jelas perubahan atau perkembangan yang terjadi baik dari segi fisik maupun non fisik.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kepustakaan, dan lapangan yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data. Selain itu dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan study lapangan. Dengan menggunakan metode sejarah untuk melihat kejadian-kejadian di

---

<sup>9</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 7.

<sup>10</sup> John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in Modern Words* (Amerika: Westview Press, 1982), hlm. 4.

masa lampau dan menganalisa secara kritis terhadap data yang diperoleh sehingga pada akhirnya menghasilkan sintesa.

Dalam metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi atau analisis data, dan historiografi atau penulisan.

### 1. Heuristik

Langkah awal pengumpulan data. Salah satu cara agar memudahkan dalam pengumpulan data yaitu dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangking sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya.<sup>11</sup>

#### a. Sumber primer

##### 1). Sumber benda

- (a) Gedung Madrasah Aliyah Negeri 05 Kalimukti
- (b) Gedung Madrasah Tsanawiyah An-Nashuha Kalimukti
- (c) Gedung Madrasah Ibtidaiyah An-Nashuha Kalimuki
- (d) Gedung Taman Kanak-kanak Islam An-Nashuha
- (e) Masjid Yayasan pondok Pesantren An-Nashuha
- (f) Tempat kursus Menjahit

##### 2). Sumber Lisan

---

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Cet II*, (Jakarta Selatan : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm, 105.

- (a) K.H. Moh Usamah Manshur sebagai Pendiri Yayasan Pesantren An-Nashuha dan Pengasuh pondok pesantren An-Nashuha
- (b) H. Ahmad Jari sebagai Sekretaris Yayasan Pesantren An-Nashuha sekaligus pengajar pada MTs An-Nashuha Angkatan Pertama.

Di samping sumber primer di atas, digunakan pula buku-buku dan sumber lainnya yang dianggap menunjang dan berhubungan dengan peran perkembangan pondok pesantren.

## 2. Verifikasi

Setelah data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dengan verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentistas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam hal ini penulis harus melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, yaitu dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Nugroho Notosusanto menegaskan bahwa:

*“Setiap sumber mempunyai aspek intern dan ekstern. Aspek ekstern dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya menjadi sumber yang dibutuhkan ? Kritik ekstern atau luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber tersebut valid, asli atau tiruan ? Sumber tersebut utuh atau dalam artian belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Aspek intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau tidak. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam*

*mengelaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentu dengan mengedepankan prioritas”.*<sup>12</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan yang berkaitan dengan apa yang masih dijadikan pedoman, dan apakah masih perlu dikembangkan atau perlu dihilangkan.<sup>13</sup> Disamping itu interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada kontek masa lalu dalam sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis.<sup>14</sup>

Interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh. Tahapan ini merupakan sebuah hasil dari kegiatan kritik sumber sebelumnya, sehingga diperoleh sebuah penafsiran dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh, kemudian menjadi susunan secara kronologis dan logis.

### 4. Historiografi

Setelah melakukan ketiga tahapan di atas, maka langkah yang terakhir adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian atau historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm.101-102

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, cetakan ke II, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 4.

<sup>14</sup> Sulasman, *Op. Cit.*, hlm. 107.

yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.<sup>15</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi untuk mempermudah pemahaman. Dalam pembahasan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

Bab *pertama* Pendahuluan. Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* menguraikan tata letak geografis dan demografis Desa Kalimukti dengan sub pokok pembahasan : Sejarah Desa Kalimukti, kondisi soasial, keagamaan, dan faktor ekonomi masyarakat Desa Kalimukti tersebut.

Bab *ketiga* membahas tentang biografi Kyai Usamah, meliputi masa kecil, masa menuntut ilmu, pendidikan yang ditempuh dan karya-karya yang dihasilkan oleh Kyai Usamah tersebut di Pondok Pesantren An-Nashuha

Bab *keempat* membahas tentang Peran Kyai Usamah dalam perkembangan pondok pesantren An-Nashuha Kalimukti dengan sub peran dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan.

---

<sup>15</sup> Dudung *op.cit.* hlm 105.

Bab *kelima* penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Diharapkan dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari permasalahan-permasalahan yang sudah dituliskan pada bagian awal tulisan ini. Sementara hal-hal lain yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini dituangkan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya.





